

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri perbankan merupakan salah satu sektor vital dalam perekonomian suatu negara, yang berperan penting dalam menggerakkan roda ekonomi dan menyediakan berbagai layanan keuangan kepada masyarakat. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bank di Indonesia memiliki fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, serta berperan dalam mendukung pelaksanaan pembangunan nasional. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemerataan ekonomi, mendorong pertumbuhan, serta menjaga stabilitas nasional guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank diartikan sebagai entitas usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengalirkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara umum. Perbankan diklasifikasikan berdasarkan fungsinya menjadi dua jenis, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007, Bank Umum adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah, serta menyediakan layanan dalam lalu lintas pembayaran. Bank ini menawarkan berbagai jenis layanan perbankan secara luas, sehingga sering disebut sebagai bank komersial (*commercial bank*).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, bank konvensional adalah lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip konvensional dan menyediakan layanan transaksi pembayaran. Dalam operasionalnya, bank konvensional menerapkan dua metode utama, yaitu:

1. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti tabungan dan deposito berjangka, maupun untuk produk pinjaman (kredit) yang dikenakan tingkat bunga tertentu.
2. Menerapkan berbagai biaya dalam bentuk nominal atau persentase tertentu untuk layanan perbankan lainnya.

Perbankan berfungsi sebagai pendukung utama sistem ekonomi karena berperan sebagai Lembaga Perantara Keuangan (*Intermediary Institution*). Lembaga ini bertindak sebagai penghubung yang menyalurkan dana dari unit ekonomi dengan surplus dana kepada unit ekonomi yang membutuhkan dana (defisit) (Veronika et al., 2022). Sebagai perantara keuangan, bank sangat bergantung pada faktor "kepercayaan" dari masyarakat, yang menjadi aspek penting dalam menjalankan bisnis perbankan (Budiansyah, 2023).

Tantangan utama yang sering dihadapi oleh bank adalah penurunan profitabilitas, yang berdampak pada penurunannya profitabilitas dan performa bank tersebut. Jika kinerja dan performa bank menurun, masyarakat cenderung berasumsi bahwa bank tersebut memiliki keuntungan yang rendah, yang pada akhirnya akan diikuti oleh persepsi bahwa bank kurang efektif dalam mengelola keuangannya (Matondang et al., 2024).

Manajemen bank yang tidak efektif serta berbagai permasalahan internal lainnya sering kali menjadi penyebab utama kegagalan atau permasalahan yang dialami oleh bank. Kegagalan bank menjadi isu krusial yang harus segera ditangani, karena jika dibiarkan, dapat menyebar ke bank lain dan bahkan berdampak pada sektor di luar sistem perbankan (Novira, 2023). Peristiwa serupa terjadi pada saat Indonesia mengalami krisis perbankan pada tahun 1997/1998, yang berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan (Husna & Paramansyah, 2020).

Bank yang mengalami kehilangan kepercayaan dari masyarakat hingga tidak dapat melanjutkan operasionalnya, maka bank tersebut dikategorikan sebagai Bank Gagal, yang berujung pada pencabutan izin usahanya. Oleh karena itu, pemilik dan pengelola bank, serta otoritas yang bertanggung jawab dalam pengaturan dan pengawasan perbankan, harus bekerja sama untuk menjaga dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan (Perambahan, 2024).

Menurut peraturan Bank Indonesia No 13 tahun 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum yaitu kesehatan bank perlu dijaga dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank tetap terpelihara. Selain itu, tingkat kesehatan bank berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai kondisi serta permasalahan yang dihadapi bank, sekaligus sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan guna mengatasi kelemahan atau masalah yang ada.

Industri perbankan sangat penting dalam perekonomian suatu negara, maka dari itu bank diwajibkan untuk selalu memelihara dan meningkatkan tingkat kesehatan bank. Kesehatan bank diukur melalui profitabilitas, yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan, mengelola sumber daya dengan efisien, dan menjaga kepercayaan masyarakat. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan yang solid dan efisiensi operasional yang optimal, yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan stabilitas di industri perbankan (Ulpa et al., 2024).

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA), yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimilikinya dalam satu periode (Wilson, 2020). ROA yang tinggi mencerminkan profitabilitas yang optimal, menunjukkan pengelolaan yang efektif dan efisiensi operasional. Hal ini menjadi aspek penting dalam mengevaluasi profitabilitas sebuah bank (Sukmadewi, 2020).

ROA bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan seluruh asetnya dalam menghasilkan profitabilitas. ROA juga berfungsi sebagai indikator tingkat pengembalian dana perusahaan dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Peningkatan ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang lebih besar. Sebaliknya, penurunan ROA dapat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami kerugian (Pratama et al., 2024). Berikut ROA Bank Konvensional :



Gambar 1. 1 Pertumbuhan ROA Bank Konvensional

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan grafik pertumbuhan *Return on Assets (ROA)* Bank Konvensional dari tahun 2017-2023 menunjukkan dinamika profitabilitas yang fluktuatif. Terjadi penurunan dari tahun 2018-2020, dan puncaknya pada tahun 2020 hingga mencapai angka negatif, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor seperti dampak pandemi COVID-19. Meskipun terjadi peningkatan pada periode 2021-2022, perlambatan pertumbuhan pada 2022-2023 menunjukkan tantangan baru yang perlu diatasi. Pola ini mencerminkan adanya tantangan dalam menjaga stabilitas profitabilitas bank konvensional.

ROA merupakan salah satu alat ukur yang penting, maka sektor perbankan perlu melihat faktor apa saja yang dapat meningkatkan rasio tersebut (Wijayani, 2023). Beberapa faktor internal dan eksternal dapat berkontribusi terhadap profitabilitas bank. Rasio keuangan termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi kinerja bank. Analisis rasio keuangan digunakan sebagai dasar dalam menafsirkan kondisi keuangan perusahaan (Rusli, 2024).

Beberapa faktor internal yang berperan dalam menentukan tingkat profitabilitas yang tinggi, khususnya *Return On Assets* (ROA) di sektor perbankan, antara lain meliputi rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR), tingkat risiko kredit (*Non Performing Loan*/NPL), rasio likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*/LDR), efisiensi operasional yang tercermin dalam rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), serta besaran atau skala perusahaan (Size) (Sampurno, 2020).

Dalam penelitian ini, menggunakan beberapa rasio keuangan untuk menganalisis pengaruhnya terhadap profitabilitas perbankan, yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Rasio-rasio keuangan yang digunakan meliputi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), serta Ukuran Bank (*Bank Size*).

Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat profitabilitas bank adalah rasio keuangan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO terdiri dari dua komponen, yaitu pendapatan operasional yang mencakup seluruh penerimaan dari aktivitas utama perbankan, serta biaya operasional yang mencerminkan seluruh pengeluaran bank secara rinci (Aprillia et al., 2023). Menurut Monoarfa et al. (2020), menekan biaya operasional sekaligus meningkatkan laba akan menurunkan rasio BOPO, sehingga mencerminkan efisiensi kegiatan operasional. Rasio BOPO sendiri membandingkan total beban operasional dengan pendapatan operasional dan berfungsi untuk mengukur efektivitas operasional bank.

Rasio BOPO berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA, yang berarti bahwa peningkatan BOPO cenderung menurunkan tingkat profitabilitas bank (Al Hakim et al., 2024). Berdasarkan hasil temuan dari Sari & Nurdiauwansyah (2024) menyatakan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank konvensional di Indonesia secara parsial.



Gambar 1. 2 Rasio Keuangan BOPO Bank Konvensional

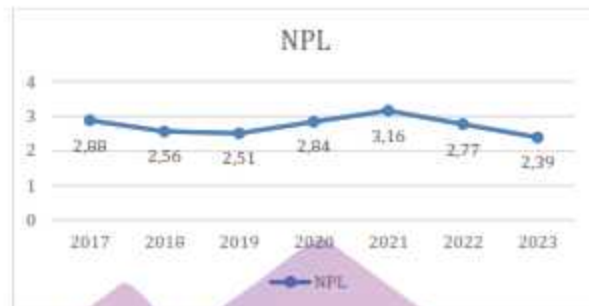
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Berdasarkan grafik 1.2 perkembangan rasio keuangan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) pada periode 2017 - 2023 menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada tahun 2017 dan 2018, BOPO tercatat relatif stabil dengan nilai mendekati 80% yaitu 79,66 % dan 78,57%. BOPO menurun tajam pada 2019 hingga 66,39%, lalu melonjak pada 2020 akibat dampak pandemi COVID-19 sebesar 86,19%. Meskipun sempat tinggi, tren BOPO mulai membaik dan stabil kembali pada 2022–2023 di kisaran 78,57% - 78,03%, mencerminkan pemulihan efisiensi operasional bank.

Secara keseluruhan, meskipun sempat mengalami lonjakan pada masa pandemi, rasio BOPO menunjukkan upaya perbaikan dan pemulihan efisiensi operasional bank dalam dua tahun terakhir. Namun ditahun 2018-2019 ROA mengalami penurunan sementara BOPO mengalami penurunan yaitu sebesar -0,94% dan -12,36%, maka ditahun tersebut BOPO berdampak positif. Fenomena ini juga terjadi di tahun 2023 yaitu tidak konsisten hubungan antara BOPO dan ROA.

Risiko utama dalam industri perbankan adalah kredit macet, yang diukur melalui rasio NPL. Menurut Wiliyanto et al. (2023) NPL (*Non-Performing Loan*) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kualitas kredit suatu bank. Tingginya NPL mengindikasikan banyaknya kredit bermasalah yang berpotensi menimbulkan kerugian. Oleh karena itu, penyaluran kredit perlu didasarkan pada prinsip kehati-hatian dan prosedur yang tepat. Semakin rendah rasio NPL, semakin baik kualitas aset bank.

Apabila kredit bermasalah atau macet pada periode sebelumnya tidak ditangani dengan baik, maka hal tersebut dapat berdampak pada peningkatan kredit macet di periode berikutnya (Dao et al., 2020). Berdasarkan penelitian Aryokho et al. (2023) yang telah dilakukan menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *Non Performing Loan* (NPL) dengan *Return on Assets* (ROA). Artinya, ketika nilai NPL meningkat, maka ROA bank cenderung menurun. Sebaliknya, semakin rendah tingkat NPL, maka kualitas kredit bank akan semakin membaik, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan ROA.



Gambar 1. 3 Rasio Keuangan NPL Bank Konvensional

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Berdasarkan grafik 1.3 perkembangan *Non-Performing Loan* (NPL) di sektor perbankan Konvensional dari tahun 2017 - 2023, terlihat mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017, NPL tercatat sebesar 2,88% dan mengalami tren penurunan pada dua tahun berikutnya, yaitu menjadi 2,56% pada 2018 dan 2,51% pada 2019. Pada tahun 2020 dan 2021, NPL mengalami kenaikan masing-masing menjadi 2,84% dan 3,16%. Peningkatan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu aktivitas ekonomi dan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban kreditnya.

Setelah melewati masa puncak pandemi, NPL menunjukkan tren penurunan kembali, yaitu menjadi 2,77% pada 2022 dan 2,39% pada 2023. Namun ditahun 2018-2019 ROA mengalami penurunan sementara NPL mengalami penurunan yaitu sebesar -0,32% dan -0,05%, maka hal ini dapat disimpulkan bahwa ditahun tersebut NPL berdampak positif. Fenomena ini juga terjadi di tahun 2023 yaitu tidak konsisten hubungan antara NPL dan ROA.

Rasio keuangan lainnya yaitu *Net Interest Margin* (NIM) atau margin bunga bersih yang menunjukkan sejauh mana bank memanfaatkan aset produktif untuk meraih pendapatan bunga bersih Prasetyono (2024). Semakin tinggi nilai *Net Interest Margin* (NIM), semakin baik pula kinerja yang ditunjukkan oleh suatu bank, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan laba perusahaan. Kenaikan laba ini kemudian diperkirakan akan mendorong peningkatan *Return on Assets* (ROA) perusahaan (Sanny & Dewi, 2020).

Hal ini didukung oleh M. F. Maulana et al. (2023) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan profitabilitas (ROA). Peningkatan NIM akan berkontribusi pada meningkatnya pendapatan bunga bersih, yang pada akhirnya akan meningkatkan laba bank. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Cahyani et al., 2022) yang menyebutkan bahwa NIM merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat profitabilitas bank.



Gambar 1. 4 Rasio Keuangan NIM Bank Konvensional

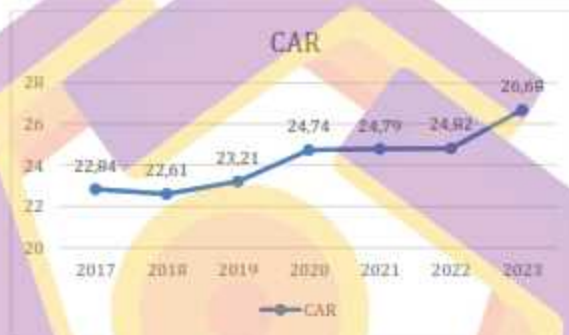
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Berdasarkan grafik 1.4 perkembangan *Net Interest Margin* (NIM) dari tahun 2017 - 2023, terlihat adanya dinamika perbankan dalam menghasilkan pendapatan bunga dari kegiatan intermediasi. Pada tahun 2017, NIM berada pada level cukup tinggi yaitu 5,19%, lalu mengalami penurunan bertahap menjadi 5,11% pada 2018 dan 4,89% pada 2019. Penurunan ini menunjukkan adanya tekanan terhadap pendapatan bunga bersih perbankan, yang bisa disebabkan oleh penurunan suku bunga atau meningkatnya beban bunga.

Penurunan paling tajam terjadi pada tahun 2020 saat NIM turun menjadi 4,40%, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlambatan ekonomi serta penurunan suku bunga acuan secara signifikan. Namun, mulai tahun 2021 hingga 2023, NIM menunjukkan tren pemulihan secara konsisten, masing-masing sebesar 4,63% pada 2021, 4,76% pada 2022, dan meningkat lagi menjadi 4,91% pada 2023. Kenaikan ini mencerminkan mulai pulihnya aktivitas ekonomi, meningkatnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, serta efisiensi dalam pengelolaan biaya dana.

Rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan tingkat kecukupan modal suatu bank, di mana besarnya modal yang dimiliki bank akan memengaruhi kemampuan bank tersebut dalam menjalankan operasionalnya secara efisien (Aprianti & Sidiq, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan (Sambo et al., 2023) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

Hal ini sejalan dengan Rahayu et al. (2024) semakin besar tingkat permodalan yang dimiliki suatu bank, maka akan diikuti oleh peningkatan hasil yang dicapai oleh bank. Maka, kenaikan CAR diikuti oleh peningkatan ROA. Sebaliknya, jika CAR menurun, maka ROA juga akan menurun, dan profitabilitas kurang baik. Oleh karena itu, terdapat hubungan positif atau searah antara CAR dan ROA.



Gambar 1. 5 Rasio Keuangan CAR Bank Konvensional

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Berdasarkan grafik 1.5 perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari tahun 2017-2023, terlihat bahwa rasio kecukupan modal perbankan di Indonesia mengalami tren peningkatan yang cukup stabil. Pada tahun 2017, CAR tercatat sebesar 22,84% dan sedikit menurun menjadi 22,61% pada tahun 2018. Namun, mulai tahun 2019 CAR menunjukkan kenaikan bertahap, yaitu menjadi 23,21% di tahun 2019 dan naik signifikan menjadi 24,74% pada 2020. Peningkatan tersebut dapat dikaitkan dengan upaya perbankan memperkuat permodalan di tengah ketidakpastian ekonomi akibat pandemi COVID-19.

Pada tahun-tahun berikutnya, CAR tetap stabil di kisaran 24%, yaitu sebesar 24,79% pada 2021 dan 24,82% pada 2022, mencerminkan kondisi permodalan yang kuat dan sehat. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2023, saat CAR mencapai 26,68%, yang menunjukkan bahwa perbankan memiliki buffer modal yang sangat baik untuk mengantisipasi risiko-risiko kerugian dan menjaga stabilitas sistem keuangan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara total kredit yang disalurkan bank kepada nasabah dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam menyalurkan dananya melalui kredit serta kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kusnadi & Sukartaatmadja, 2022). Secara umum, LDR yang tinggi dapat meningkatkan ROA jika bank mampu mengelola secara efektif dan memperoleh hasil yang optimal (Ramadana, 2022).

Hal ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Zakirah & Hasanuh (2024) yang menyatakan bahwa Rasio LDR terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat ROA bank. Temuan ini didukung oleh Admadja et al. (2023) yaitu semakin besar jumlah dana yang dihimpun, maka jumlah kredit yang disalurkan pun akan meningkat, sehingga peluang untuk memperoleh laba yang lebih tinggi juga semakin besar. Oleh karena itu, bank perlu mengoptimalkan penyaluran kredit dengan memanfaatkan dana masyarakat yang telah berhasil dikumpulkan.



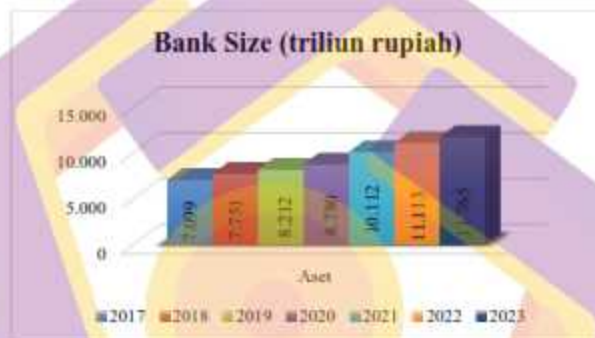
Gambar 1. 6 Rasio Keuangan LDR Bank Konvensional

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Berdasarkan grafik 1.6 Loan to Deposit Ratio (LDR) mengalami fluktuasi dari tahun 2017 hingga 2023. LDR meningkat dari 89,3% di 2017 menjadi 94,18% di 2019, menunjukkan agresivitas bank dalam penyaluran kredit. Namun, sejak 2020 LDR menurun tajam hingga mencapai titik terendah 79,34% di 2021 akibat ketidakpastian ekonomi akibat pandemi COVID-19. Pada 2022 dan 2023, LDR mulai pulih masing-masing menjadi 80,42% dan 82,93%, mencerminkan kehati-hatian yang berangsur berkurang seiring membaiknya kondisi ekonomi nasional.

Bank size juga merupakan variabel penting yang tidak bisa diabaikan. Ukuran bank (*Bank Size*) dapat dijadikan indikator untuk menentukan apakah suatu bank termasuk dalam kategori berskala besar atau kecil. Pengukuran *Bank Size* dilakukan dengan menilai total aset yang dimiliki bank dari tahun ke tahun dalam periode tertentu (Putra & Syaichu, 2021). Menurut Anggari & Dana (2020) ukuran bank (*Bank Size*) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas.

Temuan ini didukung oleh Sulisnawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa besarnya aset yang dimiliki perusahaan berperan penting dalam mendukung kegiatan operasional maupun investasi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan laba. Perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki tingkat stabilitas dan profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil.



Gambar 1. 7 Bank Size Bank Konvensional

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Berdasarkan Gambar 1.3 grafik yang menunjukkan perkembangan Bank Size atau total aset perbankan konvensional di Indonesia selama periode tahun 2017 hingga 2023 mengalami pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun. Tren ini mencerminkan adanya ekspansi dan pertumbuhan positif dalam industri perbankan, baik dari sisi aset, cakupan usaha, maupun kapabilitas operasional. Bank *size* merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya suatu institusi perbankan, yang umumnya diukur melalui total aset yang dimiliki oleh bank tersebut.

Bank dengan aset lebih besar cenderung memiliki keuntungan dalam menjaga likuiditas, sehingga lebih mudah mencapai profitabilitas. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin leluasa dalam menjalankan operasional tanpa khawatir kekurangan modal. Kemampuan bank dalam menyalurkan kredit secara lebih dapat meningkatkan profitabilitas melalui pendapatan bunga yang diperoleh dari optimalisasi aset yang dimiliki. Sehingga hal ini dapat berdampak meningkatkan ROA (Utomo & Trisnawati, 2021). Pada tahun 2017-2023 terjadi fenomena yaitu hubungan yang tidak konsisten antara bank *size* dan ROA.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas adalah aset atau kekayaan. Data statistik menunjukkan bahwa perbankan konvensional masih mendominasi pangsa pasar di Indonesia, dengan menguasai sekitar 93% dari total aset perbankan nasional. Dominasi bank-bank ini dalam sektor perbankan berdampak besar terhadap perekonomian, mempercepat pertumbuhan melalui pendanaan berbagai sektor.

Semakin besar aset yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin besar pula potensi keuntungan atau profitabilitas yang diperoleh. Sebaliknya, perusahaan dengan aset yang lebih kecil cenderung memperoleh keuntungan yang lebih rendah (Astuti & Indarto, 2020). Perbankan konvensional hingga saat ini masih mendominasi industri perbankan di Indonesia, baik dalam total aset, jumlah nasabah, maupun luasnya jangkauan layanan (Naibaho et al., 2024). Berikut data bank konvensional yang memiliki aset tertinggi yaitu :

Tabel 1. 1 Rata-Rata Aset Bank Konvensional pada Tahun 2017-2023

Nama bank	Rata-rata aset
Bank mandiri	1.566
Bank Rakyat Indonesia	1.565
Bank Central Asia	1.073
Bank Negara Indonesia	923
Bank Tabungan Negara	350
Cimb Niaga	290
Bank Panin	212
OCBC	208
Bank Permata	200

Sumber : Laporan tahunan masing-masing bank

Berdasarkan tabel diatas terdapat beberapa bank konvensional yang memiliki aset tertinggi. Bank Mandiri merupakan bank dengan aset terbesar di Indonesia dengan rata-rata aset sebesar 1.566 triliun rupiah. Kemudian bank yang memiliki aset paling sedikit yaitu 200 adalah bank permata. Bank konvensional dengan aset tinggi memiliki peran dalam sektor perbankan, yang berdampak besar terhadap profitabilitas. Bank-bank dengan total aset lebih dari Rp200 triliun umumnya termasuk dalam Kategori Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) 4, sesuai dengan klasifikasi yang ditetapkan oleh OJK.

KBMI 4 merupakan kelompok bank dengan modal inti $\geq$ Rp70 triliun, dan mencakup institusi-institusi keuangan terbesar di Indonesia, baik dari segi aset, jangkauan layanan, maupun kompleksitas kegiatan usaha. Bank-bank dalam kategori ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam sistem keuangan nasional. Oleh karena itu, bank KBMI 4 sering kali disebut sebagai bank sistemik, yaitu bank yang jika mengalami gangguan atau kegagalan, dapat menimbulkan dampak besar terhadap stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan seperti penelitian oleh Wibowo & Setiawati (2022) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA), BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sementara penelitian yang dilakukan Hidayati & Yudowati (2020) memberikan hasil bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan dengan permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwasannya profitabilitas bank atau Return on Assets (ROA) mengalami fluktuasi. Penelitian ini penting karena terdapat kesenjangan dalam hubungan antara faktor-faktor profitabilitas bank dengan ROA. Melihat pentingnya faktor-faktor internal seperti BOPO, NPL, NIM, CAR, LDR dan bank size.

Meskipun faktor-faktor internal ini seharusnya memiliki dampak yang jelas terhadap ROA, namun terdapat beberapa periode di mana hubungan ini tidak konsisten, khususnya pada BOPO, NPL, dan bank size. Sesuai dengan uraian yang telah dikemukakan, terdapat inkonsistensi hasil dan terjadi perbedaan. Maka hal ini menjadi motivasi peneliti untuk melakukan dan memperluas penelitian dalam kurun waktu yang berbeda yaitu 2017-2023, serta dengan studi kasus yang berbeda yaitu pada bank konvensional yang memiliki aset tertinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

“Determinan Profitabilitas Bank Konvensional pada periode 2017-2023.

1.2. Rumusan Masalah

Perbankan konvensional memiliki peran krusial dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, bank dituntut untuk senantiasa menjaga serta meningkatkan tingkat kesehatannya. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah Return On Assets (ROA), yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya.

Selama periode 2017–2023, pertumbuhan ROA pada bank konvensional menunjukkan pola yang fluktuatif. ROA mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2017 hingga mencapai titik terendah pada tahun 2020. Meskipun terdapat tren peningkatan pada 2019 hingga 2022, pertumbuhan tersebut tidak berlangsung stabil dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2023. Selain itu, meskipun secara teori faktor-faktor internal seperti BOPO, NPL, dan ukuran bank (bank size) memiliki pengaruh terhadap ROA, dalam praktiknya hubungan tersebut menunjukkan ketidakkonsistenan di beberapa periode.

Ketidaksesuaian hasil ini menimbulkan adanya perbedaan temuan empiris yang perlu ditelusuri lebih lanjut. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih dalam pengaruh variabel-variabel terhadap ROA, guna memahami penyebab ketidakkonsistenan tersebut serta membantu bank dalam meningkatkan daya saing di tengah ketatnya persaingan industri perbankan. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap profitabilitas perbankan konvensional di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh NPL terhadap profitabilitas perbankan konvensional di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh NIM terhadap profitabilitas perbankan konvensional di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh CAR terhadap profitabilitas perbankan konvensional di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh LDR terhadap profitabilitas perbankan konvensional di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh bank size terhadap profitabilitas perbankan konvensional di Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh BOPO, NPL, NIM, CAR, LDR, dan bank size secara simultan terhadap profitabilitas perbankan konvensional di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi pengaruh variabel-variabel keuangan terhadap kinerja bank yang diproksi melalui Return on Assets (ROA) pada bank konvensional di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh CAR terhadap profitabilitas perbankan konvensional di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh BOPO terhadap profitabilitas perbankan konvensional di Indonesia.

3. Mengetahui pengaruh NPL terhadap profitabilitas perbankan konvensional di Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh NIM terhadap profitabilitas perbankan konvensional di Indonesia.
5. Mengetahui pengaruh LDR terhadap profitabilitas perbankan konvensional di Indonesia.
6. Mengetahui pengaruh bank size terhadap profitabilitas perbankan konvensional di Indonesia.
7. Mengetahui pengaruh BOPO, NPL, NIM, CAR, LDR dan bank size secara simultan perbankan konvensional di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan baik untuk akademis, praktis, maupun investor dan masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Menambah wawasan dan referensi bagi akademisi serta mahasiswa yang tertarik dalam bidang perbankan dan keuangan.
- b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori terkait faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank.
- c. Menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis profitabilitas perbankan.
- d. Memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran faktor internal bank dalam mempengaruhi profitabilitas bank.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi bagi manajemen bank dalam merumuskan kebijakan yang dapat meningkatkan profitabilitas dengan cara mengelola variabel-variabel yang berpengaruh terhadap ROA.
- b. Memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara NPL, NIM, CAR, LDR, dan BOPO dengan profitabilitas bank sehingga bank dapat mengambil langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas kredit.
- c. Membantu regulator dalam menyusun kebijakan perbankan yang lebih efektif untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan meningkatkan daya tahan sektor perbankan terhadap risiko ekonomi makro.
- d. Menyediakan informasi bagi otoritas keuangan dalam menentukan langkah-langkah preventif untuk mengurangi dampak negatif dari beberapa rasio keuangan tertentu terhadap profitabilitas bank.

3. Manfaat bagi Investor dan Masyarakat

- a. Membantu investor dalam mengevaluasi kinerja bank sebelum mengambil keputusan investasi berdasarkan analisis terhadap faktor-faktor determinan profitabilitas.
- b. Memberikan wawasan bagi masyarakat mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank tempat mereka menyimpan dana, sehingga mereka dapat memilih bank yang lebih stabil dan menguntungkan.

- c. Menjadi referensi bagi pemegang saham dalam memahami kondisi finansial bank dan menentukan langkah investasi yang lebih menguntungkan berdasarkan analisis profitabilitas.
- d. Memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat tentang bagaimana faktor keuangan internal bank dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha dan kestabilan sektor perbankan, khususnya bank konvensional.

1.5. Sistematika Bab

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari Bab I hingga Bab V yaitu :

BAB I PENDAHULUAN, yang mencakup beberapa subbab, yaitu latar belakang yang menjelaskan alasan dan urgensi penelitian. Selanjutnya, rumusan masalah merumuskan fokus utama penelitian, diikuti dengan tujuan penulisan yang menggambarkan hasil yang ingin dicapai. Manfaat penulisan menguraikan kontribusi penelitian bagi ilmu pengetahuan dan praktisi. terakhir, sistematika penulisan memberikan gambaran singkat tentang struktur penulisan dari BAB II hingga BAB V.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, yang mencakup beberapa subbab, yaitu landasan teori untuk menguraikan teori-teori yang relevan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang merangkum studi-studi terkait sebelumnya, kerangka pemikiran yang menjelaskan alur pemikiran penelitian beserta diagram jika diperlukan, dan hipotesis yang memuat pernyataan sementara mengenai hubungan antarvariabel yang akan diuji.

Bab III Metode Penelitian, yang mencakup subbab objek penelitian sebagai deskripsi subjek yang diteliti, jenis dan sumber data untuk menjelaskan tipe data yang digunakan (primer atau sekunder), definisi operasional variabel yang menguraikan definisi variabel yang diteliti, serta teknik analisis data yang menjelaskan metode serta alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Analisis dan Pembahasan, menyajikan hasil analisis berupa data hasil penelitian seperti output regresi atau uji statistik, diikuti dengan pembahasan yang menginterpretasikan hasil tersebut serta menghubungkannya dengan teori atau penelitian sebelumnya.

Bab V Penutup, yang terdiri dari subbab kesimpulan untuk merangkum temuan penelitian sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, serta saran yang berisi rekomendasi praktis maupun akademis berdasarkan hasil penelitian.